

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam menunjang kemajuan suatu negara dapat dilihat dari baik buruk kualitas pendidikannya. Pendidikan itu sendiri dimulai sejak masih kanak-kanak. Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu upaya untuk membantu anak mengembangkan kemampuannya secara optimal. Perkembangan anak merupakan tujuan utama yang ingin di capai dalam pendidikan. Pendidikan tidak dapat berjalan dengan sendirinya, melainkan memerlukan upaya yang sistematis yaitu, perancangan, penataan, serta pengelolaan yang jelas dan efektif. Sesuai dengan tujuan pendidikan, yang tertuang dalam undang-undang Republik Inonesia No 20 tahun 2003 yaitu:

“pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian dirinya, kepribadian, masyarakat, bangsa dan Negara (kemendiknas, 2003:2).

Berdasarkan Undang-undang tersebut, maka tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi yang dimiliki. Proses belajar adalah proses yang didalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru dan siswa serta komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Kegiatan pembelajaran yang berjalan secara

efektif akan menimbulkan suasana belajar yang menyenangkan, dan tidak membosankan.

Nugrahini & Margunani (2015:167) mengungkapkan bahwa Pendidikan merupakan proses interaksi antara guru dan juga siswa untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung didalam lingkungan tertentu. Bisa juga di maknai dengan proses serah terima ilmu antara guru dan siswa baik itu dari segi pengetahuan, sikap, dan juga tabiat yang biasanya dilakukan disuatu tempat. Pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan panduan kurikulum yang ada di indonesia. Pembelajaran yang baik biasanya bisa di lihat dari bagaimana suasana kelas tersebut dan interaksi antara guru dan juga siswa.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagian hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar tidak hanya mempelajari mata pelajaran, tetapi juga penyusunan kebiasaan, persepsi, kesenangan atau minat, penyusunan sosial, bermacam-macam keterampilan lain, dan ciri-ciri seseorang yang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan pada dirinya akibat adanya latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan Hamdani (2009:46).

Dalam menangani berbagai masalah yang dihadapi siswa, guru dituntut dapat lebih bisa berkreasi dan berinovasi menciptakan perangkat pembelajaran yang biasa menumbuh kembangkan kemampuan anak dalam pembelajaran IPS di sekolah. Agar dapat melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efesien, guru perlu memperhatikan beberapa hal salah satunya adalah media

pembelajaran yang digunakan dalam penyampaian materi agar siswa turut aktif dalam proses pembelajaran IPS, guru sebagai tenaga pendidik dapat menjadi kunci utama dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran IPS. Pembelajaran yang dikelola sedemikian rupa sehingga proses belajar yang di rencana dapat di capai hasil yang maksimal mungkin. Dari kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang memfokuskan siswanya terhadap fakta-fakta, konsep, dan generalisasi yang berhubungan dengan kondisi sosial masyarakat, melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi Warga Negara Indonesia yang Demokrasi dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai (Permendiknas No 22 tahun 2006).

Mata pelajaran IPS dipersiapkan bagi siswa untuk dapat menghadapi segala tantangan zaman yang selalu bergerak secara dinamis. Selain itu kualitas pembelajaran bergantung pada kemampuan guru dalam menyiapkan kegiatan pembelajaran yang baik, namun peran peserta didik juga sangat penting dalam menentukan pencapaian tujuan pembelajaran terutama partisipasi dalam proses belajar dikelas. Rafiuddin, (2021:47).

Salah satu model pembelajaran yang dapat mendorong siswa berperan aktif dan mengubah pola pikir siswa agar termotivasi dalam mengikuti pembelajaran salah satunya yaitu menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT)*. Model pembelajaran ini menjadikan siswa lebih aktif dengan belajar mencari pasangan sambil belajar. Dalam model pembelajaran ini siswa diberi kesempatan untuk membagi ide-

ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Dengan demikian siswa menjadi lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran dikelas sehingga diperoleh hasil pembelajaran yang lebih optimal.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis di SMP Islam Kepenuhan. Proses pembelajaran sering di temui siswa yang tidak memahami materi yang sudah dijelaskan oleh guru ini, dikarenakan cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran lebih sering menggunakan metode Konvensional (ceramah) dimana siswa hanya duduk, mencatat dan mendengarkan apa yang disampaikan. Hal ini disebabkan karena kurangnya efektif pembelajaran yang di ciptakan guru yang membuat anak menjadi tidak bersemangat dalam proses pembelajaran, kurangnya interaksi siswa selama proses pembelajaran. Pada saat ditanya banyak siswa yang masih enggan bertanya terkait materi yang belum dipahami, sehingga umpan balik dari siswa masih kurang yang membuat hasil belajar peserta didik kurang optimal. Apabila kondisi demikian terus berlanjut tentu akan menjadi suatu kendala dalam pembelajaran. Hal ini juga berdampak pada hasil penilaian harian (Ph) mata pelajaran IPS dengan banyaknya siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang di tentukan yaitu 75. Hal ini dapat mengganggu dan menghambat siswa dalam usaha pencapaian hasil belajar IPS sesuai yang diharapkan. Untuk lebih lanjutnya peneliti membuat tabel hasil ulangan harian siswa kelas VIII SMP Islam Kepenuhan sebagai berikut.

Tabel 1.1 Hasil Penilaian harian (Ph) Seluruh siswa kelas VIII Di SMP Islam Kepenuhan sebagai berikut :

NO	Kelas	Tuntas %	Tidak Tuntas %	Jumlah Peserta Didik
1.	VIII A	20% (4 siswa)	80% (17 siswa)	21 Orang
2.	VIII B	25% (5 siswa)	75% (15siswa)	20 Orang
3.	VIII C	35% (7 siswa)	65% (13 siswa)	20 orang
Total seluruh siswa				61 siswa

Sumber : (Guru Mata Pelajaran IPS Di SMP Islam Kepenuhan)

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa hasil belajar sebagian besar siswa kelas VIII di SMP Islam Kepenuhan. Masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM). Di kelas VIII A hanya berjumlah 4 peserta didik sebesar 20%, sedangkan di kelas VIII B hanya berjumlah 5 peserta didik sebesar 25% dan di kelas VIII C hanya berjumlah 7 peserta didik sebesar 35%. Maka dari itu peneliti ingin menggunakan model pembelajaran yang dapat memberikan hasil yang baik, dimana siswa bisa lebih mudah dalam memahami materi, dengan salah satu model pembelajaran yang bisa dipakai adalah model pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Head Together* (NHT).

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII Di SMP Islam Kepenuhan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti merumuskan permasalahan yaitu “apakah ada pengaruh model pembelajaran *Kooperatif*

Tipe Numbered Head Together (NHT) terhadap hasil belajar IPS siswa Kelas VIII di SMP Islam Kepenuhan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII di SMP Islam Kepenuhan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

a. Manfaat Teoritis

1. Sebagai sarana atau sumber untuk meningkatkan informasi tentang efektifitas pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Head Together* (NHT).
2. Dapat memberikan kontribusi dibidang pendidikan IPS Khususnya mengenai metode pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Head Together* (NHT).

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peserta Didik

Memberi suatu model pembelajaran yang baru bagi mereka, sehingga memudahkan mereka dalam aktifitas belajar dan mereka dapat mengenal model pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Head Together* (NHT).

2. Bagi Guru

Suatu model pembelajaran yang bisa diajarkan kepada siswa agar siswa tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Head Together* (NHT).

3. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai masukan dalam rangka memperbaiki kegiatan untuk meningkatkan pembelajaran dan hasil belajar IPS SMP Islam Kepenuhan.

4. Bagi Peneliti

Manfaat yang saya dapatkan dari penelitian ini adalah banyaknya pengetahuan yang saya dapat dari pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil pembelajaran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Ahmat Sabri (2010:49), Model pembelajaran adalah “cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok”. Menurut Joyce dalam Trianto (2014:23), menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.

Soekamto dalam Suprijono (2016:53), model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar merencanakan aktivitas belajar mengajar. Gunawan (2013:15), Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang di gunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan termasuk

didalamnya tujuan-tujuan pengajaran. Tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran adalah suatu pola atau perencanaan yang digunakan dalam merancang pembelajaran untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran dan mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran.

b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman atau pengajaran. Menurut Rusman (2012:207) terdapat ciri-ciri pembelajaran yaitu “pembelajaran secara tim, didasarkan pada manajemen kooperatif, kemauan untuk bekerja sama, keterampilan bekerja sama”.

Sedangkan Menurut Hamalik (2012:65) ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
2. Saling tergantungan (*interdependence*), antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan.
3. Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai.

Sejalan dengan Siregar (2010:13) terdapat beberapa ciri pembelajaran yaitu “merupakan upaya sadar dan disengaja, pembelajaran harus membuat siswa belajar, tujuannya harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, pelaksanaannya terkendali baik isinya, waktu proses, maupun hasilnya”.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran yaitu, pembelajaran bersifat saling ketergantungan system pembelajaran dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai, adanya rencana dalam belajar, pelaksanaannya dalam pembelajaran dapat terkendala, baik isinya, waktu proses, maupun hasilnya.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran *kooperatif* merupakan pembelajaran yang mencakup suatu kelompok kecil dari siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan masalah, menyelesaikan suatu tugas atau mengajarkan sesuatu untuk mencapai sebuah tujuan bersama. Erman Suherman (2003:260). Model pembelajaran adalah suatu rencana yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan pembelajaran, dan kegiatan dikelas lainnya. Dalam pembelajaran *kooperatif*, siswa diharapkan dapat saling membantu, berdiskusi, mengeluarkan pendapat, guna mengasah kemampuan pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing Joyco dan Weil dalam (2012:133).

Menurut Johnson dan dalam Miftahul Huda (2011:31) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif berarti “*Working Together to Accomplish Shared Goals*” (bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama). Dalam suasana pembelajaran *kooperatif*, setiap anggota bersama-sama berusaha mencapai hasil yang nantinya bisa dirasakan oleh semua anggota kelompok, sehingga pembelajaran *kooperatif* bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok siswa tersebut. Dalam pembelajaran *kooperatif*, guru diharapkan mampu membentuk kelompok-kelompok kecil kooperatif dengan hati-hati agar setiap anggotanya dapat bekerja sama dengan maksimal dan memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran kelompok. Masing-masing kelompok bertanggung jawab mempelajari materi apa yang disajikan dan membantu teman / anggota satu kelompoknya untuk mempelajari materi tersebut.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *kooperatif* adalah model pembelajaran merupakan pola suatu rencana pembelajaran yang terdiri atas kelompok kecil yang kemudian dapat digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam suatu soal tertentu.

3. Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Heads Together* (NHT)

a. Pengertian model pembelajaran *kooperatif tipe Numbered Heads Together* (NHT)

Model pembelajaran *kooperatif tipe* NHT atau penomoran berfikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik. Menurut Hamdayana (2014:176) model pembelajaran NHT adalah pembelajaran kooperatif struktural yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi dan merupakan kelas tradisional.

Hamdani (2011:89) model pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Heads Together* (NHT) adalah model pembelajaran dengan cara setiap siswa diberi nomor dan dibuat satu kelompok, kemudian secara acak, guru memanggil nomor dari siswa. Kurniasih (2015:29) model pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Heads Together* (NHT) adalah kepala bernomor struktur, model ini dapat dijadikan alternatif variasi model pembelajaran dengan membentuk kelompok heterogen, setiap kelompok beranggotakan 3-5 siswa, setiap anggota memiliki satu nomor.

Komalasari (2013:62) model pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Heads Together* (NHT) adalah model pembelajaran dimana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat kelompok kemudian secara

acak guru memanggil nomor dari siswa lebih lanjut, Lie (2010:56) mengungkapkan bahwa teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Teknik ini bias digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik, menghargai keberagaman dan meningkatkan keterampilan sosial. sedangkan langkah pokok penerapan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Heads Together* (NHT) adalah pembentukan kelompok, diskusi masalah, dan tukar jawaban antara kelompok.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Heads Together* (NHT)

Menurut Aris Shoimin (2013:108) Langkah-langkah model *kooperatif tipe Numbered Heads Together* (NHT) terdiri dari sejumlah tahapan sebagai berikut:

1. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya permasalahan.
3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya / mengetahui jawabannya dengan baik.
4. Guru memanggil salah satu nomor dan siswa yang bernomorinya dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.
5. Siswa yang lain diminta untuk memberi Tanggapan, dengan teman yang lain, kemudian guru menunjukan nomor yang lain
6. Kesimpulan.

Menurut Setiani dan Doni (2015:261) Langkah-langkah model *kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT)* terdiri dari sejumlah tahapan sebagai berikut:

1. Penomoran

Dalam fase ini guru membagi peserta didik kedalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1-5.

2. Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada peserta didik. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya.

3. Berfikir bersama

Peserta didik menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

4. Menjawab

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian peserta didik yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Model *Kooperatif Tipe Numbered Heads Together* (NHT) itu menekankan pembelajaran berkelompok dimana setiap siswa diberikan nomor yang berbeda-beda dan setiap kelompok diberikan tugas untuk didiskusikan bersama, setiap siswa harus memahami tentang tugas yang diberikan karena pada kegiatan inti guru akan memilih beberapa nomor untuk menjelaskan hasil diskusi kelompok tersebut. Tidak semua siswa akan menjelaskan materi, hanya satu orang yang menjelaskan sehingga siswa akan termotifasi untuk aktif dalam pembelajaran agar memahami materi. Selain itu ada pula guru yang akan memberikan pertanyaan dalam kegiatan inti jadi siswa tidak menjelaskan kembali materi tetapi ia harus menjawab dan menjelaskan soal yang akan diberikan oleh guru setiap kelompok atau siswa akan diberikan pertanyaan yang berbeda- beda.

c. Kelebihan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Head Together* (NHT)

Menurut Darmadi (2017:87) model pembelajaran *kooperatif Tipe Numbered Head Together* (NHT) memiliki beberapa kelebihan diantaranya:

1. Semua siswa mempunyai kesempatan yang sama baik dalam menjawab pertanyaan dari guru maupun mengungkapkan tugas yang diperoleh.
2. Siswa selalu mempersiapkan diri untuk memahami materi yang dipelajarinya.
3. Diskusi yang dilakukan dalam kelompok semakin bersungguh-sungguh karena mempersiapkan diri dalam memahami materi yang dipelajari.
4. Terdapat tutor sebaya dalam kelompok

d. Kekurangan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Head Together* (NHT)

Menurut M. Hanafi, (2009:3) model pembelajaran *kooperatif Tipe Numbered Head Together* (NHT) memiliki beberapa kelebihan diantaranya:

1. Ada kemungkinan guru memanggil nomor yang sebelumnya sudah dipanggil.
2. Ada kemungkinan ada nomor yang sama sekali belum dipanggil
3. Terlalu banyak memakai waktu dalam mengkondisikan kelas

4. Terkadang di dalam pengelompokkan terjadi kesenjangan antara yang pintar dan yang kurang pintar.
5. Tidak menuntut kemungkinan jika di dalam tim hanya beberapa anggota yang bertanggung jawab dan mengerjakan tugas dengan baik.

e. Pengaruh Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Head Together* (NHT)

Model pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran koognitif yang tekanan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan manajemen akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim (2000:28) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan menguji pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Berdasarkan penelitian Metode *Numbered Heads Together* (NHT) mulai dikembangkan oleh (Spancer Kagan pada tahun 1992). Metode ini lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya akan dipresentasikan. *Numbered Heads Together* (NHT) juga dapat diartikan sebagai struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok, dimana

setiap individu dihadapkan pada pilihan yang harus diikuti apakah memilih bekerja bersama-sama, berkompetisi atau individualis.

Kelebihan dari penggunaan metode *Numbered Heads Together* (NHT) ini adalah dapat melatih ke trampilan siswa dalam berdiskusi, selain itu setiap siswa menjadi siap menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru karena secara otomatis siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai dalam kelompoknya (Spencer kagan, 1992).

4. Hakikat Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah kegiatan mental untuk mendapatkan perubahan tingkah laku positif melalui latihan atau pengalaman dan menyangkut aspek kepribadian. Belajar bisa menjadi salah satu hal yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari. Karena belajar merupakan kegiatan yang dapat dilakukan kapan pun dan di manapun Setiawan, (2017:1). Hasil belajar adalah cerminan setelah mengikuti proses pembelajaran di sekolah yang menggambarkan kemampuan siswa dan digunakan sebagai salah satu indikator keberhasilan proses belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka (Dewi, 2013). Gagne menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari masing-masing ranah kapabilitas siswa yang berupa informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik dan sikap. Hidayat, (2016 :111). Hasil belajar diartikan sebagai sebuah pencapaian

keberhasilan siswa selama mengikuti pembelajaran di sekolah P. S. Utami, (2016:12).

Hasil belajar adalah suatu proses hasil usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya Slameto, (1995:2). Kemudian menurut Nawawi, (1980:24) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Berdasarkan penguraian beberapa teori, hasil belajar merupakan hasil akhir yang didapatkan siswa sesudah mengikuti proses pembelajaran. Hasil tersebut menggambarkan kemampuan siswa dan menjadi tolak ukur dalam pembelajaran.

b. Indikator Hasil Belajar

Menurut Benyamin Bloom dalam Sudjanah, (1989:22) indikator hasil belajar sebagai berikut :

1. Aspek Kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang mngungkapkan kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai tingkat yang paling tinggi, yaitu Evaluasi.

Indikator hasil belajar Menurut Hamdani (2010 :151-152) yaitu :

- a) Tingkat pengetahuan
- b) tingkat pemahaman

- c) tingkat penerapan
 - d) tingkat analisis
 - e) tingkat sintesis
 - f) tingkat evaluasi.
2. Aspek Afektif, berkenaan dengan sikap, yakni berkaitan dengan sikap peserta didik /siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Indikator hasil belajar Menurut Krathwohl (1964) yaitu :
- a. Penerimaan
 - b. Respon
 - c. Penilaian
 - d. organisasi
3. Aspek Psikomotor, berkaitan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. Kawasan psikomotor berorientasi pada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh, atau tindakan (action) yang memerlukan koordinasi antara saraf dan otot. Indikator hasil belajar Menurut Anonym (2008: 3) yaitu :
- a. Peniruan
 - b. Manipulasi
 - c. Presisi
 - d. Artikulasi.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, Yudi Munadi (2013:55) menyebutkan bahwa faktor-faktor hasil belajar ada 2 macam yaitu:

1. Faktor Internal

Yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Meliputi minat, bakat, motivasi dan kematangan. Faktor internal meliputi:

- a. Faktor Fisiologis, umumnya seperti kondisi kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat.
- b. Faktor Psikologis, yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang, kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan belajar adalah kondisi mental yang mantap dan stabil, faktor psikologis terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motifasi, kematangan, dan kesiapan.

2. Faktor Eksternal

a. Faktor Lingkungan keluarga

Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Suasana lingkungan rumah

yang cukup tenang, adanya perhatian orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya maka akan mempengaruhi keberhasilan belajarnya. Selain suasana di dalam rumah, lengkap atau tidaknya fasilitas yang ada dalam rumah akan sedikit banyak mempengaruhi keberhasilan belajarnya, meskipun tidak secara langsung Syaiful Bahri Djamarah, (2000 : 141).

b. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan belajar siswa. Hal yang paling mempengaruhi keberhasilan belajar para siswa disekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, pelajaran, waktu sekolah, tata tertib atau disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten. Guru sebagai fasilitator dan motivator mempunyai peran penting dalam proses belajar mengajar, maka sikap dan kepribadian guru dalam mengajar akan turut mempengaruhi hasil belajar siswa. Selain faktor guru dan cara mengajar, alat / media dan metode pembelajaran yang digunakan juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa (Indra Munawar, 2009).

c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Seorang siswa hendaknya dapat memilih lingkungan masyarakat yang dapat menunjang keberhasilan belajar.

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadannya dalam masyarakat. (Indra Munawar, 2009).

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut, pada dasarnya sama-sama memiliki pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Dimana seorang peserta didik ketika mengajarkan suatu kegiatan pembelajaran akan meniru apa yang ada disekitar mereka.

5. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian Pembelajaran IPS

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan kajian yang memusatkan pada aktivitas kehidupan manusia. Fokus kajian IPS berupa berbagai aktivitas manusia dalam berbagai dimensi kehidupan sosial sesuai dengan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial. Pembelajaran IPS yang dilaksanakan baik pada pendidikan dasar maupun pada pendidikan tinggi tidak menekankan pada aspek teoritis keilmuannya, tetapi aspek praktis dalam mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia dipermukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat. Pembelajaran IPS yang disusun secara terpadu, memiliki tujuan agar peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di SMP dan MTS di Indonesia memiliki salah satu tujuan untuk mengembangkan

kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan sebagaimana yang tertuang dalam permendiknas No. 22 Tahun 2006 Supardi, (2010:185).

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang diajarkan di jenjang pendidikan Sekolah Dasar hingga menengah. IPS mengkaji tentang manusia dan segala sesuatu di sekitarnya. Menurut Sardjiyo (2011:1.26) IPS merupakan “bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau suatu perpaduan”.

Menurut Wahab (2009:1.30) menjelaskan bahwa IPS diartikan “sebagai suatu studi masalah-masalah sosial yang disiplin dan dikembangkan dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dan bertujuan agar masalah-masalah sosial itu dapat dipahami siswa”. Supriatna (2007:3) menjelaskan “pengertian IPS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas kehidupan manusia”. Sedangkan menurut Daldjoeni pembelajaran IPS memiliki tujuan sebagai pelajaran yang menuntut siswa untuk memahami masyarakat yang merupakan kesatuan (sistem) dimana permasalahannya memiliki keterkaitan dan dalam pemecahannya diperlukan pendekatan-pendekatan yang komperhensif baik dari sudut ilmu politik, hukum, ekonomi, sosiologi, geografi, antropologi serta sejarah.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa IPS adalah mata pelajaran yang merupakan perpaduan dari disiplin ilmu ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik, dan psikologi sosial, dimana dalam pokok bahasannya adalah mempelajari menelaah, menganalisis gejala, dan masalah sosial dimasyarakat.

b. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Sapriya, dkk. (2007:13), tujuan IPS adalah mengembangkan siswa untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memadai untuk berperan serta dalam kehidupan demokrasi berdasarkan sejarah dan ilmu sosial, serta banyak hal termasuk humaniora dan sains.

Menurut Etin Solihatin, (2008:15), tujuan IPS adalah untuk mendidik dan memberi kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan di jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah menjadikan siswa memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang memadai sebagai bekal kehidupan di masyarakat dan memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis serta memiliki kemampuan dalam bersosialisasi.

c. Karakteristik Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Menurut Numan Soemantri, (2001) karakteristik pembelajaran IPS adalah sebagai berikut:

1. IPS merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiaologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
2. Kopetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi, yang di kemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok Bahasa atau topik (tema / sub tema) tertentu.
3. Kopetensi dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang di rumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
4. Kopetensi dasar dapat menyangkut peristiwa kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan
5. Kopetensi dasar IPS menggunakan 3 dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran IPS adalah gabungan ilmu sosial lainnya seperti ekonomi, sosiaologi, geografi, sejarah, hukum, politik, pendidikan dan agama. Karakteristik pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan untuk membentuk kecerdasan sosial bagi siswa yang mampu berfikir kreatif dan inovatif serta mampu menelaah kehidupan nyata yang dihadapinya.

d. Mata pelajaran IPS

Sedangkan nama IPS dalam dunia pendidikan dasar di negara kita muncul bersamaan dengan diberlakukannya kurikulum SD, SMP ,MTs, dan SMU tahun 1975. Dilihat dari sisi keberlakuannya, IPS disebut sebagai bidang studi “baru”, karena cara pandanganya bersifat terpadu. Hal tersebut mengandung arti bahwa IPS bagi pendidikan dasar dan menengah merupakan hasil perpaduan dari mata pelajaran geografi, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, sejarah, antropologi, psikologi, dan sosiologi. Perpaduan ini disebabkan mata pelajaran tersebut memiliki objek material kajian yang sama yaitu manusia. Dalam bidang pengetahuan sosial, kita mengenal banyak istilah yang kadang-kadang dapat mengacaukan pemahaman. Istilah tersebut meliputi Ilmu Sosial (*Social Sciences*), Studi Sosial (*Social Studies*) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Menurut Trianto (2010:171) Ilmu pengetahuan sosial IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik hukum dan budaya.

Menurut Djahiri dalam Ahmad Susanto (2012:137-138) IPS adalah harapan untuk mampu membina suatu masyarakat yang baik dimana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan penuh tanggung jawab, sehingga oleh karenanya diciptakan nilai-nilai sosial.

Menurut beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, pengertian IPS adalah sebuah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang manusia sebagai makhluk sosial, serta mempelajari perilaku secara perorangan maupun kelompok dalam masyarakat, dan bertanggung jawab.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan dari SD / MI / SDLB sampai SMP / MTs / SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SMP / MTs mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai.

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat (SMP), meliputi bahan kajian: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi. Bahan kajian itu menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah

sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat Anonim, (2006:1).

Pada pembelajaran IPS seringkali siswa merasa kesulitan memahami pelajaran yang diberikan guru, siswa kurang antusias untuk mengikuti pelajaran IPS. Hal ini terjadi karena sampai saat ini masih banyak guru IPS menggunakan metode pembelajaran yang disebut metode konvensional, yaitu guru membacakan atau memberikan bahan yang disiapkannya sedangkan siswa mendengarkan, mencatat dengan teliti dan mencoba menyelesaikan soal sebagai mana yang dicontohkan oleh guru. Hal tersebut menjadikan siswa pasif. Dalam pembelajaran IPS seharusnya siswa aktif belajar sehingga mempunyai kemampuan untuk mengembangkan kreatifitasnya serta lebih dapat memahami pelajaran dan terampil dalam menyelesaikan permasalahan. Oleh sebab itu guru hendaknya mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang mampu merangsang siswa lebih aktif dalam belajar serta meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran. Padahal menurut Sumaat madja (1996:35) guru IPS wajib berusaha secara optimum merebut minat siswa karena minat merupakan modal utama untuk keberhasilan pembelajaran IPS. Beberapa model

pendekatan pembelajaran dapat digunakan untuk mengatasi kendala pembelajaran IPS.

B. Defenisi Operasional

Defenisi operasional adalah penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik suatu masalah yang hendak di teliti. Dimana dalam penelitian ini mengkaji dua variabel yaitu “Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Head Together* (NHT)” sebagai variabel bebas (X) dan “Hasil Belajar” sebagai variabel terikat (Y) variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini secara operasional didefenisikan sebagai berikut:

1. Metode *Numbered Heads Together* (NHT)

Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan model pembelajaran yang menuntut seluruh siswanya ikut secara aktif tanpa adanya perbedaan status, usia dan jenis kelamin. Dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) di SMP Islam Kepenuhan adalah suatu pendekatan yang melibatkan banyak siswa dalam menelaah materi pelajaran dan dapat dilakukan dengan cara penomoran tiap-tiap anggota kelompok, guru mengajukan permasalahan, berfikir bersama, dan guru menyebutkan salah satu nomor anggota kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusi, yang menuntut keberanian siswa dan aktivitas siswa mengemukakan pendapat didalam diskusi untuk menjawab permasalahan yang diajukan oleh guru.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan dan keterampilan yang dikuasai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dikelas. Dengan adanya hasil belajar kita dapat melihat sampai mana kemampuan siswa setelah menerima pengalaman belajar tersebut. Adapun hasil belajar yang digunakan penulis didalam penelitian ini adalah hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes siswa kelas VIII SMP Islam Kepenuhan.

C. Kerangka Konseptual

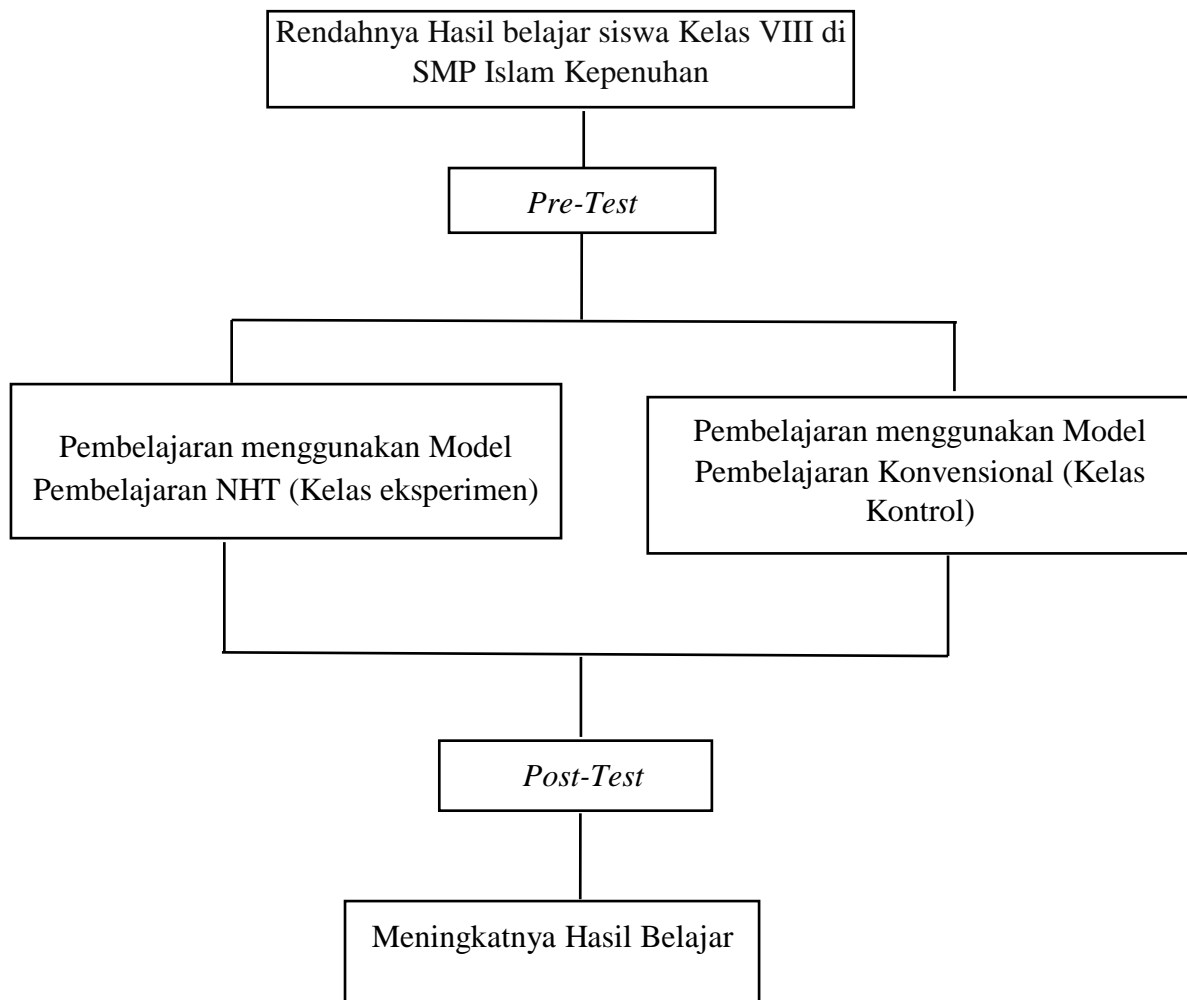
Model pembelajaran *kooperatif tipe Numbered Head Together* ini adalah model pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar langsung kepada siswa. Siswa bekerja dalam kelompok saling berdiskusi untuk memahami materi pelajaran. Pembelajaran ini siswa diberi nomor untuk masing-masing anggota, dan apabila satu nomor dipanggil oleh guru, maka nomor tersebut akan mewakili jawaban dari kelompoknya untuk melaporkan atau mempersentasikan hasil pekerjaan mereka. Dengan demikian, siswa dapat memupuk rasa kerja sama dan saling membantu antar anggota kelompok.

Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat dijadikan solusi untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, melatih siswa bekerja sama dengan tim dan berpikir kritis, serta mengembangkan kemampuan sosial siswa. Selain itu, dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui penelitian ini akan dibuat mekanisme pembelajaran

menggunakan dua model pembelajaran yang diterapkan pada dua kelas yaitu kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Head Together* (NHT) dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Nantinya hasil belajar kedua model pembelajaran tersebut akan dibandingkan hasil belajar menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dengan hasil belajar model konvensional. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Head Together* (NHT) pada mata pelajaran IPS di SMP Islam Kepenuhan. Dengan bentuk kerangka konseptual dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Melakukan uji coba soal kesekolah lain.
2. Setelah mendapatkan hasil uji coba maka dicari soal yang valid dan tidak valid, soal yang tidak valid di buang.
3. Setelah mendapatkan soal yang valid, peneliti melakukan *pre-test* baik dikelas eksperimen maupun kelas kontrol guna untuk melihat kognitif awal peserta didik.
4. Setelah melakukan *pre-test* peneliti akan melakukan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Head Together* (NHT) pada kelas eksperimen dan metode ceramah pada kelas kontrol di SMP Islam Kepenuhan.
5. Kemudian melakukan *pos-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan soal yang dinyatakan valid.
6. Setelah melakukan *pos-test* maka hasilnya akan di uji T.
7. Setelah di uji T maka akan didapatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan langkah-langkah penelitian diatas, berikut ini kerangka konseptual tentang pengaruh model pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Heads Together* (NHT) terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII di SMP Islam Kepenuhan.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Karena sifatnya masih sementara, maka perlu

dibuktikan kebenarannya melalui data empiris yang terkumpul. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik. Hipotesis dalam penelitian ini adalah pengaruh model pembelajaran *Kooperatif tipe Numbered Head Together* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Islam Kepenuhan.

Ha = Model Pembelajaran *Kooperatif tipe Numbered Head Together*
Berpengaruh terhadap Hasil Belajar Siswa

Ho = Model Pembelajaran *Kooperatif tipe Numbered Head Together* Tidak
Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar Siswa.

E. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan suatu penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang akan diteliti. Tujuannya adalah untuk menghindari pengulangan penelitian pada permasalahan yang sama. Berikut penelitian yang relevan :

1. Penelitian Nikmah (2012) dengan judul pengaruh model Pembelajaran *Kooperatif tipe NHT (Numbered Head Together)* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri Panembahan Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Model Pembelajaran *Kooperatif tipe NHT (Numbered Head Together)* memiliki pengaruh terhadap Hasil Belajar pada mata pelajaran IPS dalam pokok bahasan kenampakan alam pada siswa kelas IV SD Negeri Panembahan Yogyakarta. Ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata yaitu 46,56, pada hasil *post-test* eksperimen 1 nilai rata-ratanya 51,39.

Persamaan dengan penelitian ini adalah, penelitian ini menggunakan variabel bebas yang sama yaitu model pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT)* Sedangkan perbedaannya adalah waktu, tempat dan objek penelitiannya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh puji nurhayati, dalam jurnal “ Pengaruh Model Pembelajaran NHT Terhadap Hasil Belajar Matematika kelas II SDN Cangkir, Driorejo-Gresik” menunjukkan model pembelajaran NHT hasil belajar siswa, terbukti dari hasil rata-rata nilai pos-test kelas eksperimen yang diterapkan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) (Numbered Heard Together)* memiliki rata-rata skor sebesar 69,67, sedangkan kelas kontrol hanya memiliki rata-rata sebesar 59,42. Hal itu membuktikan adanya pengaruh yang signifikan antara Model NHT (*Numbered Heard Together*) terhadap hasil belajar matematika kelas II SDN Cangkir, Driorejo-Gresik. Persamaan dengan penelitian ini adalah, penelitian ini menggunakan variabel bebas yang sama yaitu model pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT)* Sedangkan perbedaannya adalah waktu, tempat dan objek penelitiannya.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Herta Delima Sitoru Enjang Ali Nurdin dan Persaoran Siahaan pada tahun 2010 tentang Efektifitas Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT)* pada mata pelajaran IPS Terhadap Hasil Belajar Siswa “.dari hasil pengolahan data, bahwa Hasil Belajar Siswa sebelum menggunakan model pembelajaran

Kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) masih rendah. Persamaan dengan penelitian ini adalah, penelitian ini menggunakan variabel bebas yang sama yaitu model pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT)* Sedangkan perbedaannya adalah waktu, tempat dan objek penelitiannya.

4. Penelitian yang dilakukan Elvira Rohmawati (2012) dengan judul *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Keceme 1 Kecamatan Sleman (NHT)* pembelajaran dengan menerapkan model (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil dari penelitian Elvira Rohmawati menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran *kooperatif tipe NHT* terhadap hasil belajar. Persamaan dengan penelitian ini adalah, penelitian ini menggunakan variabel bebas yang sama yaitu model pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT)* Sedangkan perbedaannya adalah waktu, tempat dan objek penelitiannya.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Netri Yusnika Barza, dalam skripsi “*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Terhadap Hasil Belajar siswa pada konsep system peredaran darah kelas XI SMA N 2 Maros*” menunjukkan bahwa setelah penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada nilai rata-rata hasil belajar pos-test kelas eksperimen 78,91 dan kelas kontrol yaitu 72,36. Pada uji hipotesis melalui independen sample

T-tes dengan nilai $p=0,028 < \alpha=0,05$ dengan demikian model *Numbered Head Together* (NHT) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas XI Mipa SMA N2 Maros. Persamaan dengan penelitian ini adalah, penelitian ini menggunakan variabel bebas yang sama yaitu model pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT)* Sedangkan perbedaannya adalah waktu, tempat dan objek penelitiannya.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kesamaan tersebut yaitu Penerapan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT)*. Namun peneliti ini memiliki perbedaan yaitu pada penelitian yang dilakukan Choirun, dalam penelitian dilakukan 8 kali pengujian pada Hasil Belajar. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti melakukan 1 kali pengujian pada hasil belajar. Berdasarkan kedua hasil penelitian ini ada kesamaan dengan penelitian yang peneliti teliti menggunakan model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) dengan hasil belajarnya ada peningkatan.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang data penelitian berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik (Sugiyono,2017:11). Metode penelitian yang digunakan adalah Eksperimen Semu (quasi eksperimen), eksperimen semu merupakan sebuah penelitian yang memerlukan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada Kelas Eksperimen akan diberi perlakuan dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada Kelas Kontrol akan diberi perlakuan dengan menggunakan Model Pembelajaran Konvensional. Tujuan Eksperimen ini adalah untuk melihat apakah ada Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Islam Kepenuhan.penelitian ini dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang mana verifikasi hasilnya yaitu untuk membandingkan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah *Pre-Test* dan *Post-Test*.

Adapun desain pada pelaksanaan tindakan lapangan sebagai berikut:

Table 3.1 Desain Penelitian

Kelas	<i>Pre-test</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>
Kelas Eksperimen	T 1	X	T2
Kelas Kontrol	T1	-	T2

Sumber : Lufri (2006:72)

Keterangan :

X : Pembelajaran dengan media Pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Head Together* (NHT)

- : Pembelajaran konvensional

T1 : Pemberian *Pre-test*

T2 : Pemberian *Pos-test*

Sumber : (Ismail,2018:59)

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan juli sampai bulan November 2024 di SMP Islam Kepenuhan Kelas VIII semester Ganjil tahun ajaran 2024/2025

Tabel 3.2 Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan						
		Maret	April	Mei	Juni	Juli-Des	jan	mar
1.	Observasi ke sekolah	■						
2.	Pengajuan judul		■					
3.	Pembuatan proposal			■				
4.	Seminar Proposal				■			
5.	Pelaksanaan Penelitian					■		
6.	Pengolahan Data						■	
7.	Seminar Hasil							■
8.	Komprehensif							■

Sumber : data olahan penelitian 2024/2025.

2. Tempat penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Kepenuhan dengan subjek penelitian siswa kelas VIII semester ganjil tahun ajaran 2024/2025.

C. Populasi dan sampel

1. Populasi

Menurut (Komala, 2017:333) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek / subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian di Tarik kesimpulan. Sehubung dengn defenisi diatas, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP Islam Kepenuhan yang berjumlah 61siswa.

Tabel 3.3 Jumlah Seluru Siswa Kelas VIII di SMP Islam Kepenuhan Tahun Pembelajaran 2024 / 2025.

NO	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VIII ^A	21 Siswa
2.	VIII ^B	20 siswa
3.	VIII ^C	20 siswa
	Jumlah keseluruhan	61 siswa

Sumber : Data Siswa SMP Islam Kepenuhan Tahun Ajaran 2024 / 2025

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2017:81). Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling* dimana akan dilakukan pengundian secara acak untuk mendapatkan 2 kelas yang akan menjadi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol dari total populasi yang ada. Cara

menentukan sampel dari teknik *Simple Random Sampling* adalah dengan cara mengundi. Cara pengundiannya adalah antara kelas VIII A, VIII B, dan VIII C diberi kertas yang berisi kelas kontrol, kelas eksperimen dan kertas yang kosong. Kemudian peneliti mengundi kertas secara acak untuk menentukan mana yang menjadi kelas kontrol dan mana yang menjadi kelas eksperimen. Setelah mendapatkan hasil undian kelas maka yang terpilih adalah Kelas VIII A sebagai Kelas Kontrol dan Kelas VIII B sebagai Kelas Eksperimen. Dapat dilihat pada tabel 3.4 sebagai berikut :

Table 3.4 jumlah siswa kelas VIII di SMP Islam Kepenuhan.

NO	Kelas	Jumlah Siswa
1	VIII ^A (Eksperimen)	21 Siswa
2	VIII ^B (Kontrol)	20 siswa
	Jumlah keseluruhan	41 siswa

Sumber : Data Siswa SMP Islam Kepenuhan Tahun Ajaran 2024/2025

D. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder dan data primer.

a. Jenis data

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang mana data yang diperoleh berasal dari hasil pengamatan langsung disekolah SMP Islam Kepenuhan.

b. Sumber Data Primer

Umar (2003:56) Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan observasi kepada pihak sekolah di SMP Islam Kepenuhan.

c. Sumber Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2016:225) data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang diperlukan data primer. Data ini didapatkan dari guru SMP, khususnya guru pada mata pelajaran IPS.

E. Teknik pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2027:137) teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah tes.

Metode tes adalah pengumpulan data yang bertujuan untuk mengetahui hasil perlakuan, tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur suatu dalam keadaan, dengan cara perlakuan atau aturan-aturan yang sudah ditetapkan.

F. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk pengukuran dalam penelitian (Sugiyono, 2017:102). Jenis instrumen dalam penelitian ini adalah instrumen tes berupa soal. Jawaban dari soal ini lah yang akan dijadikan penepatan skor. Bentuk tes yang digunakan adalah berupa tes

objektif, berupa pilihan berganda. Adapun instrument penelitian adalah sebagai berikut :

1. Tes

Tes merupakan alat pengumpul data yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengukur hasil belajar siswa. Dalam suatu penelitian eksperimen di bidang pendidikan tes dapat berupa sekumpulan pertanyaan yang dapat digunakan untuk mengetahui aspek kognitif siswa setelah mempelajari materi pelajaran tertentu. Tes yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mengetahui atau memahami pelajaran yang telah disampaikan Tes yang diberikan yaitu *Pre-test* dan *post-test* dilakukan untuk mengukur sejauh mana kemampuan yang telah siswa miliki sebelum menggunakan Model pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Head Together* (NHT). Sedangkan *post-test* dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang diberikan setelah menggunakan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Head Together* (NHT).

a. Uji coba instrument

Tes yang digunakan terlebih dahulu di uji coba untuk menentukan validitas, tingkat kesukaran soal, dan daya pembeda soal.

1) Uji validitas

Uji validitas merupakan keadaan yang digambarkan untuk tingkat instrument yang bersangkutan dan mampu mengukur apa yang akan diukur. Uji validitas adalah suatu yang menunjukkan

kevalidan atau kesahan suatu instrument. Teknik uji coba validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas instrument dengan menggunakan teknik rumus korelasi product moment (Arikunto,2012:87) dengan rumus sebagai berikut:

Rumus yang digunakan :

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi antara skor butir dan skor total

n : jumlah responden

$\sum xy$: jumlah perkalian skor jawaban suatu item dengan total skor

$\sum x$: Jumlah skor butir

$\sum y$: Jumlah skor total

$\sum x^2$: Jumlah kuadrat skor butir

$\sum y^2$: Jumlah kuadrat skor total

Tabel 3.5 kriteria Validitas

Tingkat Reabilitas	Kategori
$0,00 < r_{xy} \leq 0,20$	Sangat Rendah
$0,20 < r_{xy} \leq 0,40$	Tinggi
$0,40 < r_{xy} \leq 0,60$	Cukup
$0,60 < r_{xy} \leq 0,80$	Rendah
$0,80 < r_{xy} \leq 1,00$	Sangat Tinggi

Sumber : Arikunto (2012:87)

2) Uji Reabilitas

Menurut Suharsimi Arikunto (2013:221) menyatakan bahwa “Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrument dapat di percaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karna Instrumen tersebut sudah baik”. Instrument yang sudah benar akan dipercaya dan menghasilkan data yang bias dipercaya juga, mencari reabilitas instrument dengan menggunakan rumus K-R20.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum p q}{S^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} : reliabilitas tes secara keseluruhan

n : banyaknya butir item

1 : bilangan konstan

S : standar devisi dari tes (standar devisi adalah akar varian)

P : proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

Q : proporsi subjek yang menjawab item dengan salah ($q=1p$)

$\sum p q$: jumlah hasil perkalian antara p dan q

Tabel 3.6 kriteria tingkat Reabilitas

Tingkat Reabilitas	Kategori
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Sangat Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Tinggi
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Cukup
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,00 sampai dengan 0,200	Sangat Rendah

Sumber : Arikunto (2012)

c. Tingkat kesukaran soal

Tingkat kesukaran soal adalah suatu peluang yang bias untuk menjawab benar suatu soal pada tingkat kemampuan atau dikatakan untuk mengetahui sebuah soal itu tergolong mudah atau sukar (Arikunto,2012:87).

Rumus tingkat kesukaran soal menurut (Arikunto,2012:87) adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

P : indeks kesukaran

B : banyaknya siswa yang menjawab soal dengan betul

JS : jumlah seluruh siswa peserta tes

Tabel 3.7 kriteria taraf kesukaraan soal

Tingkat Kesukaran	Kategori
Soal dengan P 0,80 sampai 0,30	Sukar
Soal dengan 0,30 sampai 0,70	Sedang
Soal dengan 0,70 sampai 1,00	Mudah

Sumber : Arikunto (2012:225)

d. Daya Pembeda Soal

Daya pembeda soal yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal yang digunakan memiliki kriteria cukup, baik dan sangat baik. Menurut (Arikunto,2012:87) untuk menentukan indeks diskriminasi daya pembeda soal menggunakan rumus sebagai berikut :

$$DP = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = PA - PB$$

Keterangan :

- D : Daya Pembeda Soal
 BA : Jumlah skor kelompok atas
 BB : Jumlah skor kelompok bawah
 JA : Jumlah skor ideal kelompok atas
 JB : Jumlah skor ideal kelompok bawah

Tabel 3.8 kriteria Daya Beda Soal

Daya Rendah	Keterangan
D : 0,00- 1,20	Buruk
D : 0,21-0,40	Cukup
D : 0,41-0,70	Baik
D : 0,71-331,00	Sangat Baik

Sumber : Arikunto (2012)

G. Tehnik Analisis Data

Tehnik analisis data merupakan suatu langkah yang paling menentukan dari suatu penelitian, karena analisa data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian. Analisa data dapat dilakukan melalui beberapa tahap penelitian diantaranya yaitu:

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah data yang dianalisis berdistribusi normal atau tidak (Sugiyono, 2015.106-107).

Adapun hipotesis untuk menguji normalitas adalah:

H_0 = data bersistribusi Normal

H_a = data tidak berdistribusi normal

Uji Normalitas pada penelitian ini menggunakan *Uji Lilliefors*.

Langkah-langkah *Uji Lilliefors* Sundayana (2010:84) sebagai berikut:

1. Menyusun data dari yang terkecil sampai data terbesar .
2. Menghitung nilai rata-rata setiap kelas populasi.

$$\mu = \frac{\sum_{i=1}^n f_1 x_1}{n}$$

keterangan:

X_1 = Data ke i

n = Banyak Data

3. Menghitung simpanan baku

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum f_1 x_i^2 - (\sum f_1 x_i)^2}{n(n-1)}}$$

4. Mengubah nilai x pada nilai z dengan rumus

$$Z = \frac{x_1 - \bar{x}}{s}$$

5. Menghitung luas z dengan menggunakan tabel z
6. Menentukan nilai proposi data yang lebih kecil atau sama dengan data tersebut
7. Menghitung selisih luas z dengan nilai proposi
8. Menentukan luas maksimum, (F_{maks}) dari langkah, $F_{maks} = F_{hitung}$
9. menentukan luas tabel *Lilliefors* F_{maks} ; F_{hitung} dengan derajat bebas $(n-1)$
10. kriteria kenormalan : jika $F_{hitung} < F_{hitung}$ maka data berdistribusi normal, begitu juga sebaliknya.

b. Uji Homogenitas

Menurut (Sundayana,2016:143) berpendapat bahwa uji homogenitas bertujuan untuk melihat apakah data mempunyai varian yang homogenitas atau tidak.

$$F = \frac{s_1^2}{s_2^2} = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varian terkecil}}$$

Keterangan :

F = Varians kelompok data,

s_1^2 = Varians Terbesar

s_2^2 = Varians Terkecil

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis
2. Bagi data menjadi dua kelompok
3. Cari masing-masing kelompok nilai simpangan bakunya
4. Tentukan f_{hitung}
5. Tentukan kriteria pengujian:

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka data tersebut Homogen

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka data tersebut tidak Homogen

Sugiyono (2013:276) taraf signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$. Uji homogenitas menggunakan Excel dengan kriteria yang digunakan untuk mengambil kesimpulan apabila F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka memiliki varian yang Homogen. Akan tetapi apabila F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka varian tidak Homogen.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS kelas VIII SMP Islam Kepenuhan. Adapun hipotesisnya sebagai berikut:

Ho = tidak ada pengaruh media pembelajaran pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Heads Together* (NHT) terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Islam Kepenuhan.

Ha = ada pengaruh media pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Heads Together* (NHT) terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Islam Kepenuhan.

Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Heads Together* (NHT) maka dilakukan dengan cara perhitungan dengan menggunakan rumus t-test (sudjana 2005:239).

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Dengan,

$$S = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2}}$$

Dimana :

X₁ = rata-rata hasil tes peserta didik kelas eksperimen

X₂ = rata-rata hasil tes peserta didik kelas kontrol

S = Simpangan baku

N₁ = Jumlah siswa kelas eksperimen

N_2 = jumlah siswa kelas kontrol

S_1^2 = Varian kelas eksperimen

S_2^2 = varian kelas control

Untuk menguji pengaruh yang signifikan terhadap model pembelajaran *kooperatif tipe Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar IPS siswa maka harga tersebut dikonsultasikan ke tabel ini distribusikan t dengan kriteria $F_{hitung} < F_{tabel}$ tolak H_0 $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $dk = n-1$, maka pengaruh tersebut dinyatakan signifikan. Tujuan dilakukannya uji hipotesis pada penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *kooperatif tipe Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII di SMP Islam Kepenuhan.